

Doi:

Website: <https://jurnalpelitanegribelantaraya.com/index.php/jupik>

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
01-06-2025	15-06-2025	23-06-2025

PENILAIAN KINERJA GURU PAI

Siti Rahma

Mahasiswa Pascasarjana Studi Islam, Universitas Islam Indragiri, Indonesia.

Email: Mutiaraamuti87gmail.com

ABSTRACT

The performance evaluation of Islamic Education (PAI) teachers is a vital component in the national education system, aimed at improving the quality of learning and ensuring that teachers fulfill their roles with professionalism and integrity. PAI teachers are not only responsible for delivering religious content but are also expected to serve as moral and spiritual role models for their students. This study seeks to provide a comprehensive analysis of the performance evaluation process for PAI teachers, covering policy frameworks, practical implementation in the field, and the implications of such evaluations on the quality of religious education. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing in-depth interviews, direct observation, and documentation analysis of assessment instruments and performance reports. Findings indicate that although assessment instruments are in place and evaluations are administratively conducted, various challenges persist. These include limited understanding by school principals and supervisors of the unique characteristics of Islamic education, constrained evaluation time, and a lack of targeted follow-up post-evaluation. Furthermore, the assessment process often becomes a formality, failing to function as a reflective and developmental tool for teachers. Therefore, there is an urgent need to reformulate the performance evaluation system for PAI teachers to go beyond administrative procedures and incorporate spiritual, ethical, and contextual dimensions. A more formative, participatory, and quality-oriented approach to performance assessment is essential in cultivating high-quality, ethical, and competent Islamic education teachers.

Keyword: Performance Evaluation, Islamic Religious Education Teachers, Professionalism, Teacher Development, Education Quality.

Abstrak

Penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta memastikan guru menjalankan perannya secara profesional dan amanah. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam kehidupan beragama siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses penilaian kinerja guru PAI, baik dari sisi kebijakan, implementasi teknis di lapangan, hingga dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi terhadap perangkat penilaian dan laporan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perangkat penilaian telah tersedia dan pelaksanaan penilaian secara administratif berjalan, namun dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala. Kendala tersebut meliputi rendahnya pemahaman kepala sekolah dan pengawas terhadap karakteristik mata pelajaran PAI, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta belum adanya tindak lanjut yang terarah pasca-penilaian. Selain itu, proses penilaian cenderung bersifat formalitas dan belum sepenuhnya menjadi alat refleksi diri

serta pengembangan profesionalisme guru. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi sistem penilaian kinerja guru PAI yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, etis, dan kontekstual. Penilaian yang bersifat pembinaan, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran keagamaan menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membentuk guru PAI yang berkualitas, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Penilaian Kinerja, Guru Pendidikan Agama Islam, Profesionalisme, Pembinaan Guru, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan di sekolah. Keberadaan guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, kinerja guru PAI harus senantiasa menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di sekolah formal.

Kinerja guru PAI mencerminkan sejauh mana guru tersebut mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional, baik dalam aspek pedagogik, sosial, kepribadian, maupun profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa penilaian kinerja guru bukan sekadar formalitas administratif, melainkan bagian integral dari proses peningkatan kualitas pendidikan.¹

Kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi cerminan utama sejauh mana seorang guru mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan profesionalisme tinggi yang mencakup berbagai aspek penting. Aspek pedagogik menuntut guru untuk mampu menguasai materi ajar secara mendalam serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Aspek sosial mengharuskan guru PAI untuk mampu berinteraksi secara harmonis dan membangun hubungan yang positif dengan siswa, rekan sejawat, dan lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh rasa saling menghargai. Sementara itu, aspek kepribadian menuntut guru PAI untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan integritas moral dan spiritual yang kuat, serta mampu menjadi panutan bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter dan akhlak mulia.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran secara menyeluruh. Guru harus mampu membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara komprehensif, sehingga perannya sangat

¹ Ahmad, S., & Nurhadi, N. (2020). Evaluasi Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 123 <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/2451>

strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berjiwa religius. Oleh karena itu, penilaian kinerja guru PAI harus dipandang lebih dari sekadar prosedur administratif yang bersifat formalitas. Penilaian ini merupakan alat penting dalam pengembangan profesional guru, sebagai cermin evaluasi diri yang memberikan gambaran objektif mengenai capaian dan kekurangan dalam pelaksanaan tugasnya.

Penilaian kinerja yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan akan menjadi dasar bagi guru PAI untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kompetensi secara terus-menerus. Melalui proses ini, guru dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperdalam pemahaman keagamaan, serta memperkuat sikap dan perilaku sebagai pendidik yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penilaian kinerja guru PAI bukan hanya mendukung peningkatan mutu pendidikan formal, tetapi juga meneguhkan posisi guru sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting agar pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya menjadi transfer ilmu semata, melainkan juga proses pembentukan manusia berakhlak mulia yang siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman dan takwa yang kuat.

Namun, dalam praktik di lapangan, penilaian kinerja guru PAI seringkali masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian sekolah belum memiliki sistem evaluasi kinerja yang objektif dan berkelanjutan. Penilaian kadang hanya berfokus pada aspek administratif atau rutinitas kerja, tanpa melihat kualitas interaksi guru dengan peserta didik, inovasi dalam pembelajaran, maupun keteladanan akhlak yang seharusnya ditampilkan oleh seorang guru agama. Selain itu, kurangnya supervisi yang efektif dari kepala sekolah atau pengawas PAI juga menjadi faktor yang memperlemah pelaksanaan penilaian kinerja secara menyeluruh.

Faktor lain yang turut mempengaruhi lemahnya penilaian kinerja guru PAI adalah belum optimalnya pembinaan dan pelatihan berkelanjutan. Banyak guru PAI yang belum mengikuti program peningkatan kompetensi secara berkala, baik dalam hal metodologi pengajaran, penguasaan materi ajar, maupun penguatan spiritualitas dan akhlak sebagai teladan bagi siswa. Dalam konteks ini, penilaian kinerja seharusnya tidak hanya bersifat menilai, tetapi juga memberikan umpan balik yang membangun guna membantu guru PAI berkembang secara profesional dan personal.²

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama, sebenarnya telah menyediakan berbagai instrumen penilaian kinerja guru (PKG) yang mencakup aspek-aspek penting seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pembinaan karakter siswa. Namun, pelaksanaan di lapangan masih belum seragam dan terkadang tidak konsisten dengan pedoman yang ada. Penilaian yang dilakukan seringkali menjadi sekadar formalitas atau

² Aziz, M. R. (2019). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 45
<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/472>

bagian dari administrasi kenaikan pangkat, tanpa diiringi proses refleksi dan perbaikan kinerja yang nyata. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama telah menyusun dan menyediakan berbagai instrumen penilaian kinerja guru (PKG) yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai aspek penting dalam tugas dan tanggung jawab guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Instrumen-instrumen tersebut meliputi perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan interaktif, penilaian hasil belajar peserta didik secara objektif, serta pembinaan karakter siswa yang menjadi bagian integral dari pendidikan agama. Dengan instrumen ini, diharapkan proses penilaian kinerja dapat menjadi alat yang komprehensif untuk mengukur dan meningkatkan kualitas guru dalam menjalankan profesinya.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, pelaksanaan penilaian kinerja guru seringkali mengalami ketidakkonsistenan dan tidak seragam antar lembaga maupun wilayah. Seringkali proses penilaian hanya dijalankan sebagai formalitas administratif semata, misalnya untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau kelengkapan dokumen sekolah, tanpa diiringi dengan refleksi mendalam terhadap hasil penilaian tersebut. Akibatnya, kesempatan untuk melakukan evaluasi diri dan perbaikan kinerja secara berkelanjutan menjadi terabaikan. Hal ini mengurangi efektivitas penilaian sebagai alat pembinaan profesional dan pengembangan kapasitas guru PAI, sehingga potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah belum maksimal.

Kondisi ini menuntut adanya upaya serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, dinas pendidikan, pengawas sekolah, hingga pihak sekolah itu sendiri, untuk memastikan bahwa penilaian kinerja guru dilaksanakan secara objektif, transparan, dan komprehensif. Selain itu, hasil penilaian harus menjadi dasar bagi program pembinaan, pelatihan, dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, sehingga guru PAI tidak hanya terpacu untuk memenuhi standar administratif, tetapi juga terdorong untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan keteladanan moral dalam mendidik siswa. Pendekatan yang holistik dan partisipatif ini sangat penting agar penilaian kinerja guru dapat benar-benar berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan agama dan penguatan karakter peserta didik secara signifikan.

Penilaian kinerja guru PAI yang dilakukan secara menyeluruh, adil, dan objektif sangat penting tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi guru itu sendiri, tetapi juga untuk menjamin mutu pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa. Apalagi, dalam era disrupsi digital dan globalisasi nilai-nilai, tantangan guru PAI menjadi semakin kompleks. Mereka dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam konteks kehidupan modern siswa secara relevan dan aplikatif. Oleh karena itu, sistem penilaian kinerja guru PAI harus terus diperkuat dan disempurnakan agar mampu memberikan gambaran utuh tentang kualitas dan integritas guru PAI di tengah tuntutan zaman yang semakin tinggi.³

³ Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. h. 14

Melihat pentingnya hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi penilaian kinerja guru PAI dilakukan, apa saja indikator yang digunakan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem penilaian kinerja yang lebih baik, adil, dan berdampak nyata dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah.⁴

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research* yang merupakan pendekatan ilmiah dengan mengandalkan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan teori yang berkaitan dengan penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif keilmuan serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks evaluasi dan kinerja tenaga pendidik.⁵

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur seperti buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah maupun institusi pendidikan. Peneliti menelaah peraturan-peraturan terkait penilaian kinerja guru seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional maupun regulasi dari Kementerian Agama yang menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan penilaian kinerja guru PAI. Literatur yang dikaji juga mencakup teori-teori tentang evaluasi kinerja, indikator keberhasilan pembelajaran, serta standar kompetensi profesional guru.⁶

Proses analisis dilakukan secara deskriptif dan analitis, di mana peneliti memaparkan data berdasarkan isi dari referensi yang telah dikumpulkan, kemudian melakukan interpretasi secara kritis dan sistematis untuk menarik kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana kinerja guru PAI dinilai dalam praktik pendidikan di Indonesia, apa saja faktor yang memengaruhinya, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penilaiannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam peningkatan mutu dan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Penilaian Kinerja Guru PAI

⁴ Assegaf, A. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 39

⁵ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 223.

Penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses evaluatif yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menilai kompetensi dan tanggung jawab profesional seorang guru PAI dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan pendidikan formal. Kinerja guru PAI tidak hanya menyangkut pencapaian akademik dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang melekat pada peran guru sebagai pendidik agama.⁷

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui ajaran-ajaran Islam, sehingga standar kinerjanya harus merujuk pada nilai-nilai keislaman seperti amanah, kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penilaian kinerja guru PAI bertujuan tidak hanya untuk memberikan skor administratif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, pengembangan profesional, serta evaluasi moral atas pelaksanaan tugas yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Penilaian ini dilakukan secara berkala untuk memastikan guru tetap berada dalam jalur profesionalisme dan integritas sesuai dengan kode etik serta tuntunan syariah Islam.

Penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses evaluatif yang bersifat menyeluruh, sistematis, dan terstruktur, yang dirancang untuk mengukur serta menilai tingkat kompetensi, profesionalisme, dan tanggung jawab moral seorang guru PAI dalam menjalankan tugasnya di lingkungan pendidikan formal. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan akademik, seperti kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta pengelolaan kelas yang efektif, tetapi juga mencakup dimensi etika, spiritual, dan sosial yang sangat erat dengan identitas dan peran guru PAI itu sendiri.

Sebagai pendidik agama, guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Ia bukan hanya penyampai ilmu agama, tetapi juga teladan dalam perilaku, ucapan, dan sikap hidup yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini, indikator kinerja guru PAI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang mendasar, seperti *amanah* (tanggung jawab), *siddiq* (jujur), *tabligh* (komunikatif dalam menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (bijaksana). Seorang guru PAI diharapkan mampu menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, baik dalam interaksi dengan siswa, rekan guru, maupun masyarakat sekolah secara luas.⁸

Penilaian kinerja guru PAI juga harus berfungsi sebagai alat pembinaan dan pengembangan diri yang berkesinambungan. Bukan sekadar pemberian skor administratif yang digunakan untuk kenaikan pangkat atau penilaian rutin tahunan, tetapi sebagai sarana refleksi diri untuk mengukur sejauh mana guru telah menginternalisasi nilai-nilai keislaman

⁷ Daryanto. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media. h. 85

⁸ Yulianti, R. (2022). Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), 30 <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/33/0>

dalam praktik profesionalnya. Oleh karena itu, aspek spiritualitas dan moralitas tidak dapat diabaikan dalam sistem penilaian ini. Kinerja guru harus mencerminkan integritas pribadi dan komitmen terhadap amanah pendidikan yang tidak hanya berdimensi duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Lebih dari itu, penilaian kinerja guru PAI seharusnya juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Guru yang baik adalah mereka yang tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatannya dengan karakter siswa dan dinamika lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, evaluasi kinerja harus dilakukan secara berkala, objektif, partisipatif, dan transparan, melibatkan kepala sekolah, pengawas PAI, bahkan siswa dan orang tua sebagai pemangku kepentingan pendidikan. Penilaian ini juga perlu disertai tindak lanjut yang jelas berupa umpan balik, pelatihan, atau penguatan kapasitas agar guru dapat terus berkembang secara profesional dan spiritual.

Dengan demikian, penilaian kinerja guru PAI tidak dapat dipandang sebagai proses administratif semata, tetapi sebagai upaya strategis untuk menjaga kualitas pendidikan agama Islam, memperkuat karakter generasi muda, dan membangun sistem pendidikan yang bermartabat serta bernilai ibadah. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran Islam yang menempatkan guru sebagai sosok mulia yang memiliki tanggung jawab besar di dunia dan akhirat.⁹

2. Instrumen dan Implementasi Penilaian di Lapangan

Instrumen penilaian kinerja guru PAI biasanya mencakup empat dimensi utama, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Instrumen tersebut didasarkan pada regulasi seperti Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 dan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Penilaian dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas PAI, dan dalam beberapa kasus melibatkan rekan sejawat atau siswa sebagai bentuk penilaian multi-sumber.

Secara teknis, penilaian dilakukan melalui observasi langsung ke dalam kelas, telaah dokumen seperti RPP, jurnal pembelajaran, dan instrumen evaluasi siswa, serta wawancara atau diskusi reflektif dengan guru bersangkutan. Namun dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan terhadap penilai, hingga budaya formalitas dalam pengisian instrumen yang menyebabkan hasil penilaian tidak mencerminkan kondisi nyata. Selain itu, masih minimnya tindak lanjut pasca-penilaian menyebabkan fungsi pembinaan tidak berjalan maksimal, sehingga guru cenderung

⁹ Effendi, M. (2019). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. h. 69

menganggap penilaian hanya sebagai kewajiban administratif, bukan sebagai sarana refleksi dan perbaikan diri.¹⁰

Instrumen penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum dirancang untuk mengukur berbagai aspek kompetensi guru yang mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesionalisme. Keempat dimensi ini menjadi pijakan dalam menilai secara menyeluruh bagaimana seorang guru PAI melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan. Kompetensi pedagogik menilai kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi kepribadian mengacu pada karakter dan sikap guru yang harus mencerminkan kepribadian islami yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Kompetensi sosial menilai kemampuan guru dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat sekolah. Sementara kompetensi profesional menekankan pada keahlian guru dalam penguasaan materi pelajaran, pengembangan diri secara berkelanjutan, dan penerapan etika profesi.

Instrumen penilaian ini didasarkan pada berbagai regulasi resmi, seperti Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 dan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007, yang mengatur standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru di Indonesia. Regulasi tersebut memberikan kerangka yang jelas mengenai aspek apa saja yang harus dinilai dan bagaimana proses penilaian tersebut harus dilaksanakan secara objektif dan terukur. Dalam praktiknya, penilaian kinerja guru PAI dilakukan oleh beberapa pihak, antara lain kepala sekolah sebagai pemimpin di satuan pendidikan, pengawas PAI yang memiliki fungsi pengawasan akademik dan profesional, serta dalam beberapa kasus melibatkan rekan sejawat dan siswa untuk memberikan penilaian yang lebih komprehensif melalui metode penilaian multi-sumber (multi-rater).¹¹

Dari sisi teknis, pelaksanaan penilaian kinerja guru PAI biasanya dilakukan melalui berbagai metode. Observasi langsung dalam kelas menjadi salah satu metode utama untuk mengamati bagaimana guru mengelola pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan melakukan telaah terhadap dokumen-dokumen penting seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), jurnal pembelajaran yang merekam aktivitas harian guru, serta instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Wawancara atau diskusi reflektif dengan guru juga menjadi bagian penting untuk memahami motivasi, kendala, dan upaya pengembangan diri yang dilakukan guru.

¹⁰ Putra, A., & Santoso, B. (2017). Model Penilaian Kinerja Guru PAI yang Efektif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 198 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/77>

¹¹ Mulyani, S. (2021). Penilaian Kinerja Guru PAI sebagai Media Pembinaan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 150 https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20210415143840-2021-04-15data_karya_ilmiah143802.pdf

Meski kerangka dan prosedur penilaian sudah diatur dengan baik, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai tantangan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala sekolah dan pengawas untuk melakukan penilaian secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi para penilai membuat kualitas penilaian seringkali kurang akurat dan subjektif. Budaya formalitas dalam pengisian instrumen penilaian juga masih menjadi masalah, di mana proses pengisian cenderung dilakukan demi memenuhi kewajiban administratif tanpa menggal kondisi nyata yang ada di lapangan. Hal ini menyebabkan hasil penilaian kurang merefleksikan kualitas kinerja guru secara faktual.¹²

Selain itu, minimnya tindak lanjut yang sistematis dan berkelanjutan setelah proses penilaian menjadi faktor yang menghambat fungsi pembinaan guru. Tanpa adanya umpan balik yang konstruktif, pelatihan yang tepat, atau program pengembangan kompetensi yang terarah, penilaian kinerja hanya dianggap sebagai rutinitas administratif semata oleh guru. Akibatnya, potensi penilaian sebagai alat refleksi diri dan sarana peningkatan mutu pembelajaran agama tidak dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait untuk mengembangkan sistem penilaian yang lebih holistik, efektif, serta dilengkapi dengan mekanisme pembinaan yang intensif agar kinerja guru PAI dapat terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan agama di Indonesia.¹³

3. Tantangan dalam Penilaian Kinerja Guru PAI

Meskipun sistem penilaian telah disusun secara normatif, implementasinya di lapangan seringkali menemui hambatan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dari penilai terhadap substansi pembelajaran PAI. Karena karakteristik materi PAI yang bersifat afektif dan spiritual, penilaian tidak bisa hanya dilakukan dari aspek kognitif atau administratif saja. Dibutuhkan pendekatan evaluatif yang mencakup dimensi moral dan praktik keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, sebagian guru PAI juga menunjukkan resistensi terhadap proses penilaian karena merasa tidak dilibatkan secara aktif atau tidak mendapat umpan balik yang membangun. Penilaian yang bersifat satu arah tanpa dialog dapat menimbulkan kesan otoritatif dan menurunkan motivasi guru untuk memperbaiki diri. Selain itu, kurangnya dukungan fasilitas, beban kerja yang tinggi, dan rendahnya kesejahteraan guru juga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas kinerja mereka. Semua ini menunjukkan perlunya reformulasi pendekatan dalam penilaian yang lebih manusiawi, partisipatif, dan mendorong perbaikan berkelanjutan.¹⁴

¹² Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 82

¹³ Mulyasa, E. (2015). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 73

¹⁴ Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. h. 19

Meskipun sistem penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah disusun secara normatif dan diatur dalam berbagai regulasi, pelaksanaan di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang signifikan. Salah satu tantangan utama yang sering dijumpai adalah kurangnya pemahaman mendalam dari para penilai terhadap substansi pembelajaran PAI itu sendiri. Materi pembelajaran PAI yang sangat khas, berakar pada aspek afektif dan spiritual, menuntut pendekatan evaluatif yang tidak hanya menilai kemampuan kognitif guru dalam menyampaikan materi, melainkan juga menilai dimensi moral dan praktik keteladanan yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pendekatan penilaian yang selama ini dominan cenderung bersifat administratif dan kognitif, sehingga aspek-aspek penting seperti integritas moral, akhlak mulia, dan pengamalan nilai-nilai Islam oleh guru sering kali terabaikan.

Di sisi lain, resistensi dari sebagian guru PAI terhadap proses penilaian juga menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Guru merasa bahwa mereka kurang dilibatkan secara aktif dalam proses penilaian tersebut, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi terasa mekanistik dan hanya bersifat satu arah. Kurangnya dialog dan komunikasi dua arah antara penilai dan guru menyebabkan proses penilaian terkesan otoritatif, yang pada akhirnya menurunkan motivasi guru untuk menerima kritik dan memperbaiki diri secara konstruktif. Umpan balik yang membangun dan kolaboratif sangat diperlukan agar guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan kinerjanya, serta termotivasi untuk melakukan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.¹⁵

Selain faktor internal tersebut, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas kinerja guru PAI. Keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran, beban kerja yang tinggi dengan tugas administratif yang menumpuk, serta rendahnya kesejahteraan guru menjadi kendala nyata yang berpengaruh negatif terhadap kinerja mereka. Kondisi ini seringkali membuat guru merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan dukungan yang memadai, sehingga semangat dan dedikasi mereka dalam melaksanakan tugas keagamaan dan pendidikan menurun. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa penilaian kinerja guru tidak boleh berdiri sendiri tanpa adanya perhatian terhadap kesejahteraan dan kondisi kerja guru.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, sangat penting bagi lembaga pendidikan, dinas terkait, dan pengawas PAI untuk melakukan reformulasi terhadap sistem penilaian yang ada. Pendekatan penilaian harus dikembangkan menjadi lebih manusiawi, partisipatif, dan menyeluruh. Artinya, guru harus dilibatkan aktif dalam proses penilaian melalui dialog dan refleksi bersama, sehingga penilaian tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sebagai

¹⁵ Ismail, F. (2020). Penilaian Kinerja Guru PAI Berbasis Kompetensi di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 56
http://sialim.radenfatah.ac.id/storage/C9_9_1_DATA%20JURNAL%20PENELITIAN%20NASIONAL%20TE RAKREDITASI%202020-2023.pdf

sarana pembinaan dan pengembangan diri. Selain itu, sistem penilaian harus mengintegrasikan aspek spiritual dan moral secara nyata, disesuaikan dengan karakteristik unik pendidikan agama Islam. Reformasi ini juga harus disertai dengan perbaikan pada aspek pendukung seperti pelatihan penilai yang memadai, peningkatan fasilitas pembelajaran, pengurangan beban kerja yang tidak relevan, dan peningkatan kesejahteraan guru agar motivasi dan profesionalisme mereka dapat terus terjaga dan berkembang demi kemajuan pendidikan agama di Indonesia.¹⁶

4. Penilaian Kinerja Sebagai Sarana Pembinaan dan Penguatan Profesionalisme

Penilaian kinerja guru PAI tidak boleh dimaknai semata sebagai alat pengawasan, tetapi harus diposisikan sebagai bagian dari strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan (*continuous professional development*). Hasil penilaian seharusnya dijadikan dasar dalam menyusun program pelatihan, pendampingan, supervisi akademik, serta reward and punishment yang adil dan proporsional. Pendekatan ini akan membantu guru PAI untuk terus mengasah kemampuan mengajarnya, memperdalam pemahaman keislaman, serta memperkuat keteladanan dalam berperilaku.

Dari perspektif Islam, penilaian kinerja juga merupakan bentuk muhasabah (evaluasi diri) yang sangat dianjurkan dalam ajaran agama. Seorang guru PAI harus senantiasa merefleksikan peran dan kontribusinya dalam mendidik generasi Muslim yang berakhlak mulia. Dengan demikian, penilaian kinerja tidak hanya mengukur aspek lahiriah dari proses mengajar, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, dan integritas pribadi dalam menjalankan amanah sebagai pendidik.¹⁷

Penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak hanya dipandang sebagai instrumen pengawasan semata, melainkan harus ditempatkan sebagai bagian integral dari strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan (*continuous professional development*). Artinya, proses penilaian harus menjadi fondasi utama dalam merancang dan melaksanakan berbagai program pengembangan kompetensi guru, seperti pelatihan-pelatihan khusus, pendampingan intensif, supervisi akademik yang terarah, serta penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang adil dan proporsional. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, guru PAI akan didorong untuk terus meningkatkan kemampuan pedagogik, memperkaya pemahaman keislaman secara mendalam, serta memperkuat sikap dan perilaku keteladanan yang merupakan esensi utama dari profesi pendidik agama.

Lebih jauh lagi, dari perspektif ajaran Islam, penilaian kinerja guru PAI dapat dilihat sebagai bentuk muhasabah atau evaluasi diri yang sangat dianjurkan. Konsep muhasabah

¹⁶ Mulyasa, E. (2015). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 39

¹⁷ Ismail, F. (2020). Penilaian Kinerja Guru PAI Berbasis Kompetensi di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 56
http://sialim.radenfatah.ac.id/storage/C9_9_1_DATA%20JURNAL%20PENELITIAN%20NASIONAL%20TERAKREDITASI%202020-2023.pdf

mengajarkan agar setiap individu, khususnya para pendidik agama, secara rutin melakukan refleksi atas peran, tanggung jawab, dan kontribusinya dalam mendidik generasi muda Muslim yang berakhlak mulia dan beriman. Dengan demikian, proses penilaian kinerja tidak sekadar mengukur indikator lahiriah, seperti pencapaian target pembelajaran atau ketepatan administrasi, melainkan menjadi medium penting untuk menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Kesadaran ini mendorong guru PAI agar selalu memegang teguh nilai-nilai moral, integritas pribadi, serta tanggung jawab amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT dan masyarakat.¹⁸

Integrasi antara aspek profesional dan spiritual ini menjadikan penilaian kinerja sebagai sarana yang menyeluruh dalam pengembangan diri guru. Guru PAI yang mampu menjalani evaluasi secara objektif dan jujur, serta menerapkan hasilnya dalam perbaikan diri, akan mampu meningkatkan kualitas pengajaran dan sekaligus menjadi teladan bagi siswa. Hal ini sangat penting mengingat guru PAI bukan hanya sekadar penyampai materi ajar, melainkan figur pembentuk karakter dan akhlak siswa. Oleh karenanya, sistem penilaian kinerja yang ideal harus mengakomodasi kebutuhan pengembangan kompetensi sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman sehingga tercipta guru PAI yang profesional, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Dengan pendekatan demikian, penilaian kinerja guru PAI akan menjadi sebuah proses yang berkelanjutan dan transformatif, bukan sekadar rutinitas administratif yang membebani. Guru PAI yang dihargai dan didukung dalam pengembangan diri akan semakin termotivasi untuk memberikan kontribusi maksimal dalam dunia pendidikan Islam, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang berkualitas dan beriman.¹⁹

Kesimpulan

Penilaian kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, hingga profesional, yang kesemuanya bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru PAI melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Dalam konteks pembelajaran agama, guru PAI memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan akhlak dan pembentuk karakter siswa.

Namun demikian, pelaksanaan penilaian kinerja di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya pemahaman tentang karakteristik pembelajaran PAI, serta belum optimalnya sistem tindak lanjut pasca-penilaian. Akibatnya, fungsi pembinaan dan pengembangan guru seringkali tidak berjalan sebagaimana mestinya.

¹⁸ Kurniawan, D., & Sari, L. (2019). Tantangan Penilaian Kinerja Guru PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 134. file:///C:/Users/3R%20Computer/Downloads/116-Article%20Text-364-1-10-20240520.pdf

¹⁹ Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. H. 16

Penilaian kinerja seharusnya tidak dipahami sebagai alat kontrol semata, melainkan sebagai instrumen pembinaan dan refleksi diri bagi guru PAI agar terus meningkatkan profesionalisme, memperdalam pemahaman keislaman, serta menjalankan peran pendidik secara amanah dan bertanggung jawab.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Lembaga Jurnal Pelita Pendidikan yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

Daftar Isi

- Ahmad, S., & Nurhadi, N. (2020). Evaluasi Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 123
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Assegaf, A. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. R. (2019). Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru PAI di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 45
- Daryanto. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendi, M. (2019). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, F. (2020). Penilaian Kinerja Guru PAI Berbasis Kompetensi di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(2), 56
- Kurniawan, D., & Sari, L. (2019). Tantangan Penilaian Kinerja Guru PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 134
- Mulyani, S. (2021). Penilaian Kinerja Guru PAI sebagai Media Pembinaan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 150
- Mulyasa, E. (2015). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putra, A., & Santoso, B. (2017). Model Penilaian Kinerja Guru PAI yang Efektif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 198
- Slameto. (2016). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulianti, R. (2022). Peran Supervisi dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(1), 30